

PELESTARIAN KESENIAN KHAS KAMPUNG NAGA DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA

Yani Sri Astuti

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya

y4nis4@yahoo.com

Abstrak

Kesenian lokal di masyarakat Kampung Naga kini keberadaannya hampir punah akibat berbagai perubahan cara pandang dan pola aktivitas, baik yang bersifat kemajuan maupun bersifat cenderung menuju kepunahan. Indikasi ini terlihat dari semakin terbatasnya masyarakat kampung Naga yang mengenal sekaligus bisa memainkan kesenian tersebut, tak terkecuali untuk kalangan generasi tua nya juga. Anak-anak dan remaja di kampung Naga yang mengenal kesenian-kesenian tersebut pun tidak bisa memainkannya. Kesenian di kampung Naga yang meliputi syair sajak, nyanyian, dan musik dapat kita jumpai berupa: Teureubang Gembrung, Teureubang Sajak, Angklung Bareng, Karinding. Kesenian-kesenian di Kampung Naga sebenarnya tidak dibatasi waktu pementasannya, hanya kenyataannya terbatas pada orang-orang yang bisa memainkannya. Padahal pementasan kesenian khas tersebut bisa bernilai ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung Naga yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Tujuan pelestarian kesenian khas Kampung Naga ini adalah : 1) tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian setempat; 2) terbentuknya generasi penerus yang terampil memainkan kesenian-kesenian kampung Naga yang siap mementaskannya di berbagai acara; 3) ada peralatan kesenian yang memadai untuk memainkan kesenian-kesenian kampung Naga. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah workshop pembuatan alat-alat kesenian dan sekaligus pelatihan tentang bagaimana cara menggunakan/memainkan dan mengembangkannya.

Kata Kunci : pelestarian, kesenian, kampung naga

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Sebagaimana yang dikemukakan Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski dalam (Dodih Heryadi, 2005 : 26) bahwa *Cultural Determinism* berarti segala

sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.

Dari keanekaragaman kesenian yang terdapat di Jawa Barat salah satunya yaitu kesenian degung, kesenian degung ini adalah sejenis gamelan yang khas dan berasal dari masyarakat sunda yang sudah ada pada awal abad ke-19. Kesenian degung ini dalam penyajiannya mempunyai

ciri tertentu dalam warna musiknya. Seperangkat Gamelan degung terdiri dari 7 waditra, yaitu bonang, saron 1, saron 2, jenglong, goong, kendang, dan suling (Supandi. 1994:15).

Gamelan degung yang berkualitas baik terbuat dari perunggu dan kuningan, sedangkan bahan gamelan degung yang terbuat dari bahan besi dengan bentuk dan kualitas sederhana dimaksudkan untuk lebih memasyarakatkan alat degung agar dapat terjangkau masyarakat luas terutama untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya. Seperti kebutuhan untuk para peserta didik di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan, para seniman ataupun pengguna yang lainnya. Adapun tujuan adanya pendidikan musik gamelan di sekolah-sekolah (non kesenian) bukan dimaksudkan untuk menciptakan peserta didik menjadi pelaku seni/seniman yang memiliki keahlian tinggi sebagai musisi. Akan tetapi peserta didik lebih diarahkan untuk mengenali, menghargai keberadaan kesenian gamelan degung sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang harus dijaga, dimana peserta didik ini mempunyai peran sebagai generasi penerus supaya gamelan degung ini bisa tetap terjaga keberadaannya.

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang didiami oleh

sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Kampung Naga memiliki luas sebesar 1,5 H. Seperti permukiman Badui, Kampung Naga menjadi objek kajian antropologi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Sunda di masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat, penduduk Kampung Naga semuanya mengaku beragama Islam.

Kampung ini secara administratif berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Yang lokasinya tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Kampung ini berada di lembah yang subur, dengan batas wilayah, di sebelah Barat perkampungan dibatasi oleh hutan keramat karena di dalam hutan tersebut terdapat makam leluhur Kampung Naga. Di sebelah selatan perkampungan, dibatasi oleh sawah-sawah penduduk dan di sebelah utara dan timur dibatasi oleh Kali Ciwulan yang sumber airnya berasal dari Gunung Cikuray di daerah Garut. Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari kota Garut jaraknya 26 kilometer.

Kampung ini memiliki berbagai macam keunikan-keunikan diantaranya bentuk rumah masyarakat Kampung Naga berbentuk panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu. Atap rumah terbuat dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang, lantai rumah harus terbuat dari bambu atau papan kayu. Rumah harus menghadap kesebelah utara atau ke sebelah selatan dengan memanjang kearah Barat-Timur. Dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu dengan anyaman sasag. Rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur.

Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datanganya bukan dari ajaran karuhun Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati karuhun, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka.

Di bidang kesenian masyarakat Kampung Naga mempunyai pantangan mengadakan pertunjukan jenis kesenian dari luar Kampung Naga seperti wayang golek, dangdut, pencak silat, dan kesenian yang lain yang mempergunakan waditra goong.

Permasalahan

Kesenian Khas masyarakat Kampung Naga tersebut, kini keberadaannya hampir punah. Hal ini terlihat dari terbatasnya masyarakat kampung Naga yang mengenal sekaligus bisa memainkan kesenian tersebut pada kalangan tua saja. Sedangkan anak-anak dan remaja di kampung naga hanya mengenal kesenian-kesenian tersebut tanpa bisa memainkannya. Peningkatan ekonomi dari bidang kesenian ini bisa didapat bila pada masyarakat kampung Naga terampil memainkan kesenian-kesenian tersebut untuk ditampilkan dalam berbagai acara, baik yang diselenggarakan diluar kampung Naga, maupun di dalam kampung Naga pada hari-hari ketika jumlah pengunjung sedang banyak.

Jenis-jenis kesenian apa yang terdapat di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dan Bagaimana upaya pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Tasikmalaya.

METODE

Penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui upaya-upaya masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kesenian di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmlaya.

Pada penelitian ini di perlukan hasil yang benar-benar objektif dan menggambarkan yang lebih jelas tentang upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kesenian di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini, adalah subjek penelitian (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisa suatu kebudayaan seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi kedalam unsur-unsur besar yang disebut "Unsur-unsur Kebudayaan *Universal*". Karena demikian luasnya,

maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi kedalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur *universal* itu, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2005: 81) menyatakan bahwa, Unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan

Cultural universals tersebut diatas, dapat dijabarkan lagi kedalam unsur-unsur yang lebih kecil. Sebagai contoh *cultural universal*, pencarian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain.

Menurut Koentjaraningrat (2002 : 115) kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, norma-norma peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Adapun ruang lingkup kesenian menurut Koenjaraningrat (2002: 115) antara lain :

a) Seni rupa, yang didalamnya menyangkut:

- 1) Seni bangunan adalah suatu bidang kesenian yang dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa. Wujudnya sangat fisik, sifat khasnya bisa mudah ditonjolkan dan mutunya pun mudah diobservasi. Sumber untuk mengembangkan sifat-sifat khas dalam seni bangunan dapat dilihat dalam seni bangunan dari berbagai suku bangsa diberbagai daerah.
- 2) Seni patung, relief, lukisan dan gambar merupakan bidang-bidang kesenian yang paling flexibel dan mudah dipakai untuk mengembangkan sifat kepribadian kita berdasar sifat-sifat khas dan mutu yang tinggi. Sifat khas itu tak hanya dapat dikaitkan dengan wujud lahiriah dari bidang kesenian itu, tetapi juga dengan isinya dan dengan konsepsi intelektualnya. Sumber untuk mencari unsur-unsur yang bisa memberi sifat kekhususan itu tidak hanya kehidupan zaman yang lampau, tetapi kehidupan zaman sekarang dan seluruh alam semesta Indonesia, bahkan seluruh alam semesta di dunia ini.

- 3) Seni rias Indonesia terutama seni pakaian untuk wanita, sudah mempunyai sifat-sifat yang khas yang dapat kita banggakan keindahan dan kecantikannya, karena itu sebaiknya kita pelihara selama mungkin sebagai salah satu unsur kebudayaan kita yang menonjol.
- 4) Seni olahraga Indonesia yang haus dihubungkan erat dengan seni tari Indonesia, sifat dari beberapa seni tari di Indonesia, baik yang dikembangkan dalam lingkungan istana-istana seperti dalam kebudayaan Jawa maupun ditengah kehidupan masyarakat desa (seperti di Bali), memang amat khas sedangkan mutunya tak dapat diragukan lagi.
- 5) Seni Musik Indonesia berkembang erat sejajar dengan seni tari Indonesia, tetapi disamping itu seni musik nasional Indonesia harus ada suatu tempat yang penting untuk seni musik pop dan seni musik klasik Indonesia. Kedua-duanya memerlukan sifat khas Indonesia dan mutu yang tinggi.
- 6) Seni sastra Indonesia yang bersifat daerah bermacam-macam, menurut bahasa daerah yang menjadi pengembangnya. Diantara kesusastraan-kesusastraan daerah itu ada yang mempunyai sejarah tertulis yang

panjang misalnya, kesusastraan Jawa, Bali, Bugis, Melayu dan lainnya, tetapi pada masa ini kesusastraan daerah yang bersifat kontemporer belum banyak berarti. Hal itu adalah suatu pratanda bahwa kehidupan intelektual dalam kebudayaan daerah pada umumnya masih sangat berorientasi ke masa yang lampau dan belum menunjukkan kemampuan dan potensi baru untuk menyesuaikan diri dengan suasana hidup masa kini.

7) Seni drama dalam bahasa nasional sedang berkembang mencari kepribadiannya sendiri. Demikian juga halnya dengan suatu bidang seni drama yang sekarang menjadi *universal*, ialah seni film. Namun, seni film Indonesia juga sedang mencari kepribadiannya dan belum mencapai suatu kemantapan. Tekniknya sudah baik, tetapi dipandang dari sudut isinya belum menemukan sifat-sifat yang khas kehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Kesenian yang merupakan bagian dari seni suara antara lain :

a. Seni Vokal

Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya terdapat beberapa macam seni vokal antara lain sebagai berikut :

1) *Teureubang Geumbrung*

Teureubang Geumbrung merupakan alat musik tradisional yang disajikan dalam bentuk nyanyian yang akhirnya disebut dengan kesenian *Teureubang Geumbrung*. Kesenian yang dinyanyikan berupa sholawat Nabi yang diiring dengan alat musik sejenis rebana/tagonian (Sunda=*Keudeumung*). Kesenian *Tereubang Geumbrung* ini merupakan kegiatan spiritual dalam kaitannya antara manusia dengan Tuhan (Alloh SWT) dan juga mempunyai makna yaitu memperingati hari kelahirannya Nabi Muhammad SAW dibulan Maulud dan menyambut hari raya besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha hampir semua warga Naga mengikuti kegiatan *Teureubang Geumbrung* khususnya kaum laki-laki.

Lagu-lagu yang dibawakan berasal dari kitab suci Al-Qur'an yang berupa *pupujian* yang mengagungkan kebesaran Tuhan dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, kesenian ini tidak diperbolehkan untuk mengambil gambar/fhoto ataupun video. Kesenian *Teureubang Geumbrung* dimainkan khusus pada waktu-waktu

tertentu, yaitu pada waktu hari Raya Besar Islam antara lain:

- a) Bulan Maulud untuk menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- b) Bulan jumadil akhir untuk memperingati pertengahan bulan Hijriah.
- c) Bulan syawal untuk menyambut datangnya Idul Fitri yang dilaksanakan bertepatan dengan malam takbiran.
- d) Bulan Zulhijah untuk menyambut datangnya Hari Raya Idul Adha.

Adapun alat musik yang digunakan dalam kesenian Teureubang Geumbrung berupa sejenis rebana.



Gambar 1. Teureubang Geumbrung

Alat *Teureubang Geumbrung* ini terbuat dari batang pohon nangka yang diukir berbentuk bulat seperti alat musik rebana (tagoni), perbedaannya *Teureubang Geumbrung* lebih besar ukurannya

dimana diameternya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, bagian atasnya ditutup oleh kulit Domba/Embe. Cara memainkan alat tersebut dengan cara (Sunda= ditepak), namun suara yang dihasilkan dari beberapa alat tersebut berbeda-beda dari yang terkecil hingga yang terbesar sehingga menghasilkan irama yang enak didengar.

2) *Teureubang Sejak*

Teureubang Sejak adalah kesenian tradisional, sama halnya dengan kesenian *Teureubang Geumbrung* menggunakan alat musik yaitu (Sunda= Indung, Keudeumung, Bangsing, Kempring, Tuluktuk dan bajidor). Perbedaannya dalam hal jenis alat musik, waktu pelaksanaan dan jenis syair yang dinyanyikannya. Kesenian ini dimainkan oleh 12 orang dengan alat musik sebanyak 6 buah dan yang lainnya sebagai penari (Sunda= ngibing) yang mengikuti iringan musik. Kesenian ini dimainkan pada waktu-waktu sebagai berikut:

- a) Acara pernikahan
- b) Acara khitanan (khitanan masal)
- c) 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan



Gambar 2. Teureubang Sejak

Selain dilaksanakan di acara-acara yang sudah dijadwalkan, kesenian *Teureubang Sejak* juga suka dipentaskan jika pengunjung yang menginap meminta kesenian ini dipentaskan dan sering dipentaskan juga diluar Kampung Naga jika ada yang mengundang atau meminta *Teureubang Sejak* dipentaskan, juga dalam alat musiknya bisa ditambah dengan *gendang* dan juga *juru kawih* sesuai dengan permintaan yang mengundang.

3) *Angklung Bareng*

Angklung merupakan Alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Kesenian angklung di Kampung Naga dinamakan Angklung *bareng* berbeda dengan angklung di daerah lain yang dinamakan angklung buncis, juga dalam hal ukurannya angklung di Kampung Naga sedikit lebih besar dibandingkan dengan angklung di

daerah lain. Ada lima macam jenis angklung di Kampung Naga dari mulai yang terkecil hingga yang besar. Adapun nama masing-masing angklung antara lain: *indung*, *bareng indung*, *ceureuleuk*, *engklok* dan *bareng*. *Bareng* ini jumlahnya 8 buah dan dimainkan secara bersamaan sehingga dinamakan *bareng*.



Gambar 3. Angklung

Cara memainkannya dengan menggoyang-goyangkan instrumen bambu tersebut, dan setiap unit angklung memiliki nada suara berbeda. Dalam fungsinya sebagai alat hiburan. Angklung *Bareng* ini biasanya dipentaskan pada saat perayaan 17 Agustus.

Selain kesenian *Teureubang Geumbrung*, *Teureubang Sejak* dan Angklung *bareng*, baru-baru ini beberapa orang dari warga Naga menciptakan salah satu jenis alat musik tradisional yang diadopsi dari daerah lain yaitu *Sumedang Jawa*

barat. Alat musik tradisional tersebut yaitu karining. Karining ini terbuat dari bambu yang di atasnya diukir lambing kujang pusaka. Karining ini dibunyikan dengan cara disimpan di bibir dan menggunakan tenggorokan sebagai jenis nada. Dalam hal pembuatan karining ini sangat lama yaitu bambu yang sudah dipotong kemudian disimpan didalam air selama beberapa hari, kemudian dijemur setelah itu disimpan diatas (Sunda= hawu) tempat memasak selama 3 tahun, setelah itu baru dibuat alat musik tersebut dan di atasnya diukir kujang pusaka sebagai simbol hasil cipta dari Kampung Naga.



Gambar 4. Karining

Menurut masyarakat Naga, karining ini bisa digunakan ketika kita berdo'a, karena bunyi yang dikeluarkan dari karining ini bisa didengar oleh yang Maha Kuasa

(Alloh SWT). Semua kesenian yang merupakan seni vocal dan alat musik tradisional yang ada di Kampung Naga, semua kesenian tersebut merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Naga. Namun, selain kesenian diatas, ada beberapa kesenian yang sudah tidak dilaksanakan lagi di Kampung Naga, dikarenakan nenek moyangnya belum sempat mewariskan kepada keturunannya, kesenian tersebut antara lain : kesenian beluk, barjah, sulanjana. ketiga kesenian tersebut diambil dari beberapa kitab yang dalam pembacaannya dinyanyikan. Kitab-kitab tersebut antara lain : kitab beluk, kitab barjah dan kitab sulanjana.

Selain ketiga kesenian tersebut yang sudah tidak dilaksanakan lagi di Kampung Naga dalam hal seni tari adalah tari rengkong. Tari rengkong ini biasanya dilaksanakan pada hari kemerdekaan yaitu pada tanggal 17 Agustus dan hitanan (khitanan masal) dan juga pada waktu menyambut panen padi.

Ada beberapa makna dari semua kesenian yang ada di Kampung Naga antara lain sebagai berikut :

1. Hubungan manusia dengan lingkungan

Kesenian yang ada di Kampung Naga, memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya untuk menciptakan suatu kebudayaan, karena segala sesuatu yang merupakan kesenian budaya di Kampung Naga didapat dari lingkungan/alam sekitarnya.

2. Hubungan manusia dengan budaya

Dengan adanya kesenian budaya di Kampung Naga, hubungan baik antara masyarakat Naga sendiri ataupun masyarakat Naga dengan luar warga Naga terjalin hubungan kearah yang lebih baik. Karena pada dasarnya masyarakat Naga masih menyimpan sifat kegotong royongan. Misalnya dalam perbaikan suatu rumah warga, masyarakat Naga bersama-sama gotong royong membangun rumah tersebut tanpa mengharapkan imbalan apa-apa.

3. Hubungan kebudayaan dengan Agama/kepercayaan

Kesenian yang ada di Kampung Naga sangat erat kaitannya dengan Agama/kepercayaan, karena pada setiap pelaksanaan kesenian di Kampung Naga selalu melakukan ritual-ritual. Misalnya, sebelum

melaksanakan kesenian *Teureubang Sejak* pemain diharuskan melantunkan sholawat Nabi.

4. Hubungan kebudayaan dengan masyarakat

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Masyarakat akan ada jika ada unsure pendukungnya, yaitu kebudayaan. Demikian pula sebaliknya, suatu kebudayaan akan ada jika ada masyarakat sebagai pendukungnya. Begitupun di Kampung Naga terdapat kesenian budaya sebagai hasil cipta masyarakat Naga.

1. Proses Pembuatan Alat Kesenian Degung dengan Menggunakan Bambu

Ada beberapa Alat kesenian degung yang dijadikan sebagai inovasi, yaitu Saron, bonang, jenglong. Adapun goong, tidak dibuat sebagai alat yang diinovasikan. Menurut Ki Etob, goong hanya alat pelengkap saja, dan terdapat juga pada alat kesenian yang lain seperti kesenian tari topeng, tarling, rampak kendang, dan lain lain.

Dalam proses pembuatan alat kesenian degung dengan menggunakan bambu ini ada beberapa tahapan yang dikerjakan oleh Ki Etob yaitu :

- a. Penebangan, penjemuran, dan pemotongan bambu
- b. Pembuatan alat saron : ancak saron, tabung ancak, dan wilahan
- c. Pembuatan alat jenglong : ancak jenglong dan tabung suara
- d. Pembuatan alat bonang : ancak bonang dan tabung suara

- e. Pembuatan alat goong : ancak goong dan tabung suara
- f. Penyeteman suara

Untuk perbandingan antara alat kesenian degung dengan hasil inovasi dengan menggunakan bambu bisa dilihat pada gambar 1 berikut ini :

Inovasi Dengan Menggunakan Bambu Saron



Jenglong



Bonang



Alat Kesenian Degung Saron



Jenglong



Bonang



Gambar 5. Perbandingan Alat

Diciptakannya alat kesenian degung dengan menggunakan bambu yang dilakukan oleh Ki Etob ini termasuk kedalam suatu proses penemuan baru dengan menggunakan sumber-sumber alam yaitu menggunakan bahan bambu yang didapatkan dari daerah Desa Ciampanan itu

sendiri sebagai bahan utama dari pembuatan alat kesenian degung ini. Meskipun pada kenyataannya, pembuatan alat kesenian degung ini masih menggunakan alat atau teknologi yang cukup sederhana seperti golok, pisau raut, gergaji, bor, serutan, meteran, palu,

kompak, tuner dan lain lain, serta dikerjakan pula secara manual.

Dan untuk melihat perbedaan antara alat kesenian degung dengan inovasi

menggunakan bambu bisa dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 Perbedaan Alat

Inovasi Dengan Menggunakan Bambu	Alat Kesenian Degung
- Nada tidak mudah berubah atau stabil	- Nada sering berubah
- Nada lebih rendah dan karakter suara lebih lembut	- Nada lebih tinggi
- Suara lebih nyaring dari alat degung khususnya dari bahan besi	
- Perubahan dari penclon menjadi tabung (Jenglong dan Bonang)	- Jenglong dan bonang berpenclon
- Bisa dipadukan dengan musik modern	- Tidak bisa dpadukan dengan musik modern
- Segi tampilan lebih simpel dan sederhana	- Lebih Artistik
- Perubahan dalam ancak (<i>fold up</i>)	- Ancak tetap
- Menggunakan dua pemukul	- Menggunakan satu pemukul
- Alatnya lebih banyak, saron menjadi 4 dalam satu set lengkap.	- Saron hanya 2 alat (1 dan 2)
- Harga relatif lebih terjangkau	- Harga relatif mahal

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014

Hasil dari penciptaan yang dilakukan oleh Ki Etob itu disebut suatu *discovery*. Adapun pengertian dari *discovery* itu sendiri adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, suatu ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* bila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu. *Discovery* yang telah dilakukan oleh Ki Etob sejauh ini sudah diketahui oleh

masyarakat Desa Ciampanan, meskipun belum seluruhnya mengetahui akan keberadaan alat yang tergolong penemuan baru ini, terutama dari pihak pemerintah.

2. Jenis Bambu yang Digunakan Sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Kesenian dengan Menggunakan Bambu

Di Indonesia terdapat kurang lebih 65 jenis bambu. Ada yang masih tumbuh liar dan belum jelas kegunaannya. Beberapa jenis bambu tertentu mempunyai manfaat atau nilai ekonomis tinggi seperti Bambu ater, gombong, leman, tali, hitam, mayau, tiyang, kaas, lolebo, ori, cendani,

embong, ampel, kaur, Sembilan, batu, sengkoreh, manggong, terasi, andong, dabo, uel-uel, uncea, wuluh, jalur, jala, dabuk, serik, kapal, rengen, bungkok, apus, tutul, toi, tamiang, kuning, duri, tomula, kenayau, jalugading, galah, tikus, jawa, teku, talang, legi, seit (Kasmudjo, 2009:66). Jenis bambu yang digunakan dalam pembuatan alat ini cukup tersedia di daerah sekitar Desa Ciampanan. Dilihat dari Faktor geografi yaitu iklim, Desa Ciampanan memiliki syarat dalam tumbuhnya bambu diantaranya iklim Desa Ciampanan memiliki suhu rata-rata 28-30°C, dengan ketinggian berada pada 446 meter diatas permukaan laut dan bertipe curah hujan B yaitu agak basah, dimana bambu termasuk jenis tanaman yang membutuhkan banyak air.

Dari masih tersedianya bahan baku dari daerah Desa Ciampanan, Ki Etob mempunyai pemikiran untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam jangka waktu kedepan, supaya bahan baku untuk pembuatan alat kesenian degung dengan menggunakan bambu tersebut bisa terpenuhi oleh Ki Etob sendiri jika alat ini sudah diproduksi secara komersil, yaitu dengan cara menanam pohon bambu di lahan yang dimilikinya. Tidak hanya Ki Etob, masyarakat pun mulai menanam pohon bambu jenis yang digunakan untuk

bahan baku pembuatan alat kesenian degung ini. Jadi bahan baku yang digunakan untuk sementara ini belum terlalu dibutuhkan dan didatangkan dari luar daerah Desa Ciampanan. Adapun jenis bambu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat kesenian degung dengan menggunakan bambu ini yaitu bambu apus, bambu wulung dan bambu betung.

3. Upaya Upaya yang Dilakukan untuk Mengembangkan Alat Kesenian Degung dengan Menggunakan Bambu

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara meluas sehingga melewati batas tempat di mana kebudayaan itu timbul (Supardan, 2009:205).

Upaya dan proses untuk menyebarkan dalam artian usaha untuk memperkenalkan supaya alat ini bisa lebih dikenal lagi dan untuk mendapatkan pengakuan yang lebih luas lagi dari masyarakat telah dilakukan oleh penciptanya sendiri yaitu Ki Etob. Dimana Ki Etob pernah memperkenalkan alat kesenian degung ini keluar dari tempat dimana alat ini diciptakan yaitu Desa Ciampanan, seperti memperkenalkannya ke luar negeri yaitu Malaysia pada tahun 2013 dalam even festival musik, menggelar acara di Lapas Banceuy sekaligus *launching*

perdana dan menggelar acara di Radio Bobotoh Bandung.

Dalam usaha atau upaya untuk mengembangkan alat kesenian degung dengan menggunakan bambu ini tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Menurut Agus Dono Karmadi (2007), untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi dalam melaksanakan pelestariannya, antara lain:

- a. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.
- b. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati.
- c. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya.
- d. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk

meningkatkan kesejahteraan pengampunya.

- e. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

SIMPULAN

Adapun upaya untuk mengembangkan alat kesenian degung dengan menggunakan bambu ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan usaha untuk pemasaran ke wilayah yang lebih luas lagi, memperkenalkan dan mensosialisasikannya kepada anak-anak muda sebagai generasi penerus dan melakukan penawaran-penawaran/promosi terhadap sekolah-sekolah.
- b. Mencari even-even, pameran seni dan budaya, mengadakan *launching-launching* ke setiap sekolah, mengadakan perlombaan lagu yang diiringi dengan alat kesenian degung dengan menggunakan bambu ini, atau diikutsertakan dalam tampilan acara hajatan, dengan tujuan untuk mengenalkan alat ini supaya masyarakat

bisa lebih mengetahui akan alat kesenian dengan menggunakan bambu ini.

- c. Membuat sanggar dan membentuk grup kesenian khas alat ini. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dalam proses penelitian harus lebih mendalam, juga peneliti harus terjun langsung terhadap objek yang sedang diteliti, serta diharapkan lebih baik dari skripsi ini. Serta untuk Pemerintah yang mempunyai peran sebagai fasilitator, diharapkan bisa mengangkat dan memperkenalkan, juga mengembangkan alat kesenian degung dengan menggunakan bambu ini kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Heryadi, Dodih. (2005). *Mitos : Nilai Kearifan Masyarakat Tradisional*. Tasikmalaya
- Khosim, Amir dan Kun Marlina Lubis. (2007). *Geografi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta : Grasindo.
- Koenjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Mutakin, Awan. (2000). *Masyarakat Indonesia Dalam Dinamika*. Bandung: Buana Nusa
- Rafi'I, Suryatna. (1981). *Metode Statistika Analisis*. Bandung. Binacipta
- Riduwa. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Rusdinar, Yuyus. (2011). *Upaya Pelestarian Seni Budaya Lokal (Bebegig Sumantri) di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis (Suatu Kajian Geografis)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya: tidak diterbitkan
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali
- Sukamadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sulaeman, Munandar. (1993). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT. ERESKO
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaatmadja, Nursid. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung. Alumni
- Sya, Ahman dan Awan Mutakin. (2004). *Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*. Tasikmalaya : Gadjah Poleng.
- _____. (2011). *Jenis dan fungsi hutan di Indonesia*. Tersedia di <http://organisasi.org/macam-jenis-hutan-di-indonesia-dan-fungsi-hutan-untuk-kehidupan-di-muka-bumi-ipa-geografi>. [1 Januari 2012]
- Waluya, Bagja. (2009). *Memahami Geografi SMA/MA Kelas X*. Jakarta. Pusat Perbukuan.